

**URGENSI PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMBENTUKKARAKTER
SISWA TANGGUH MENGHADAPI TANTANGAN HOAKS DI ERA DIGITAL
PADA SISWA KELAS 8 SMP NEGERI 7 KOTA SURAKARTA TAHUN 2025**

Melinda Budi Ayu¹, Anita Trisiana², Siti Supeni³
^{1,2,3}PPKn, FKIP, Universitas Slamet Riyadi Surakarta,
melindaba882@gmail.com¹, anita.trisiana@unisri.ac.id², sitisupeni@unisri.ac.id³

ABSTRACT

In the face of digital challenges rife with misinformation and fake news, Pancasila education is crucial in helping students develop their character. However, its use in the classroom often prioritizes knowledge over developing students' moral resilience. The purpose of this study is to examine how Pancasila education is used to help eighth-grade students at SMP Negeri 7 Surakarta City build resilient character in the face of lies in the digital age. This research employed a case study and qualitative methodology. Semi-structured interviews, participant observation, and documentation were used to collect data, which was then evaluated interactively using a triangulation approach to ensure data accuracy. According to the research findings, Pancasila education is implemented holistically through improvements in the curriculum, school culture, school policies, and learning that are relevant to contemporary situations. Students' ability to verify information, control their emotions, and understand the social impact before sharing knowledge is an indicator of their resilience. In summary, Pancasila education provides a flexible framework and moral foundation for digital citizenship. It is recommended that schools and families continue to collaborate to improve the integration of digital literacy.

Keywords: pancasila education; resilient character; digital literacy; hoax

ABSTRAK

Dalam menghadapi kesulitan digital yang penuh dengan misinformasi dan berita palsu, pendidikan pancasila sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter mereka. Namun, penggunaannya di kelas seringkali memprioritaskan pengetahuan daripada pengembangan ketahanan moral siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pendidikan pancasila digunakan untuk membantu siswa kelas delapan di SMP Negeri 7 Kota Surakarta membangun karakter yang tangguh dalam menghadapi kebohongan di era digital. Penelitian ini menggunakan studi kasus dan metodologi kualitatif. Wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian dievaluasi secara interaktif menggunakan pendekatan triangulasi untuk menjamin keakuratan data. Menurut temuan penelitian, Pendidikan Pancasila diimplementasikan secara holistik melalui peningkatan kurikulum, budaya sekolah, kebijakan sekolah, dan pembelajaran yang relevan dengan situasi kontemporer. Kemampuan siswa untuk mengkonfirmasi informasi, mengendalikan emosi mereka, dan memahami dampak sosial sebelum berbagi pengetahuan merupakan indikasi ketahanan mereka. Singkatnya, Pendidikan Pancasila menyediakan kerangka kerja yang fleksibel dan landasan moral untuk

kewarganegaraan digital. Disarankan agar sekolah dan keluarga terus bekerja sama untuk meningkatkan integrasi literasi digital.

Kata Kunci: pendidikan pancasila; karakter tangguh; literasi digital; hoaks

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam menghasilkan sumber daya manusia berkualitas tinggi dan menentukan arah pertumbuhan suatu negara, pendidikan sangatlah penting. Di Indonesia, tugas ini mencakup pengembangan karakter berdasarkan cita-cita Pancasila, yang menjadi dasar sikap negara dan masyarakat terhadap kehidupan, di samping perolehan informasi. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk membantu siswa menjadi manusia yang bertanggung jawab, demokratis, taat beragama, beriman, dan bermoral luhur. Hasilnya, nilai-nilai moral dan kewarganegaraan yang menjadi landasan kehidupan nasional ditanamkan melalui Pendidikan Pancasila (Aningsih, 2022; Akhyar dan Dewi, 2022).

Namun menurut sejumlah penelitian, pendidikan Pancasila masih terutama diajarkan di sekolah dengan penekanan pada

keterampilan kognitif daripada diterjemahkan sepenuhnya ke dalam prinsip-prinsip yang dapat digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka (Achadi, 2020; Lusua, 2023). Pembelajaran seringkali berakhir ketika konten normatif dikuasai tanpa diimbangi dengan pembentukan sikap kewarganegaraan yang kuat. Padahal, pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk mengembangkan karakter nasional dengan cara yang bijaksana, partisipatif, dan sesuai dengan situasi (Trisiana, 2015).

Era digital menghadirkan kesulitan baru bagi pendidikan. Meskipun teknologi membuat informasi dan materi pendidikan lebih mudah diakses, teknologi juga meningkatkan kemungkinan penyebaran informasi palsu (Benawa, 2023; Kusdarini, 2020). Sepanjang tahun 2024, ribuan kasus konten palsu muncul di berbagai platform digital, menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Kurangnya kemampuan sebagian siswa dalam memeriksa dan

menilai informasi memperburuk masalah ini (Wahyuni, Furnamasari, dan Dewi, 2021). Literasi digital merupakan kewajiban moral bagi warga digital serta keterampilan teknologi dalam konteks pendidikan karakter (Trisiana, 2020a).

Secara teoritis, pembentukan karakter mencakup aspek mengetahui kebaikan, merasakan kebaikan, dan melakukan kebaikan (Yanuardianto, 2021). Pada tahap awal remaja, siswa SMP mengalami perkembangan moral konvensional yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Dalam konteks fenomena pasca-kebenaran, dominasi emosi dan opini mayoritas dapat mengurangi kemampuan siswa untuk berpikir rasional saat menghadapi informasi (Pratiwi et al. , 2024). Oleh karena itu, pengintegrasian literasi digital dalam pendidikan Pancasila sangat penting untuk meningkatkan ketangguhan intelektual dan moral siswa. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa digitalisasi media pendidikan kewarganegaraan berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa, perluasan perspektif, dan penguatan internalisasi nilai-nilai nasional mereka selain memberikan informasi.

Menurut penelitian Trisiana (2020b), penggunaan media digital dalam pendidikan kewarganegaraan berhasil meningkatkan komitmen siswa terhadap prinsip-prinsip demokrasi dan nasional, mendorong keterlibatan aktif siswa, dan meningkatkan pemahaman kritis mereka terhadap masalah-masalah publik. Selanjutnya, inovasi Smart Mobile Civic yang dikembangkan oleh Trisiana, Farida Sari, dan Azizah (2025) menawarkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi yang interaktif, adaptif, dan sesuai konteks, sehingga siswa dapat mengakses materi kewarganegaraan dengan fleksibel dan bersamaan membangun literasi digital yang bertanggung jawab. Selain itu, pengembangan pendidikan antikorupsi berbasis digital oleh Trisiana, Priyanto, dan Sutoyo (2024) juga memperkaya praktik pembelajaran dengan menanamkan nilai integritas, transparansi, dan akuntabilitas melalui media yang relevan untuk karakteristik generasi digital.

Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan betapa pentingnya penggunaan teknologi dalam pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan generasi baru

warga negara yang mampu beradaptasi dengan perubahan era digital, berpikir kritis, terlibat aktif, dan memiliki integritas. Banyak penelitian telah menekankan perlunya adaptasi kurikulum untuk memenuhi tuntutan kontemporer (Suhartono dkk., 2024), pentingnya Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan rasa nasionalisme (Pinandhita dan Damayanti, 2025), dan pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi proses globalisasi (Urifah dkk., 2024). Meskipun demikian, masih relatif sedikit penelitian yang secara eksplisit meneliti bagaimana pendidikan Pancasila membantu siswa SMP mengembangkan karakter moral yang kuat dalam menghadapi hoaks di era digital. Inilah fokus utama penelitian ini.

Mengingat tingginya tingkat akses internet yang dimiliki siswa, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Kota Surakarta. Berdasarkan pengamatan awal, siswa masih menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang kurang memadai selama diskusi kelas dan sering menerima materi dari media sosial tanpa melakukan verifikasi yang memadai. Dalam konteks ini, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana Pendidikan

Pancasila telah digunakan untuk membentuk karakter siswa kelas delapan, menentukan tingkat ketahanan siswa dalam menghadapi hoaks, dan mengklarifikasi signifikansi Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan karakter yang tangguh di era digital. Metodologi kualitatif deskriptif digunakan untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih mendalam.

B. Metode Penelitian

SMP Negeri 7 Kota Surakarta, yang terletak di Jalan Mr. Sartono No. 34, Desa Nusakukan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah, adalah tempat penelitian ini dilakukan. Karena siswa SMP berada pada tahap perkembangan remaja awal, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka dan informasi digital yang beredar, lokasi ini dipilih karena selaras dengan fokus penelitian tentang kemampuan siswa untuk melawan hoaks. Penelitian yang meliputi fase perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporan ini dilakukan selama tahun ajaran 2025–2026, dari September 2025 hingga April 2026.

Untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bagaimana

Pendidikan Pancasila diterapkan dalam membentuk karakter siswa yang tangguh di era digital, penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus kualitatif. Karena penelitian ini berfokus pada satu lembaga pendidikan untuk menggambarkan fenomena dalam konteks dunia nyata, metode studi kasus dipilih. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab atas kurikulum, guru Pendidikan Pancasila, dan siswa kelas delapan merupakan subjek penelitian utama. Pengambilan sampel bertujuan, yang memilih orang-orang yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan mengetahui metode pengajaran serta inisiatif pengembangan karakter di sekolah, digunakan untuk memilih informan. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pendidikan Pancasila membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, akuntabilitas, integritas, persahabatan, dan ketahanan ketika dihadapkan dengan informasi digital.

Studi ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data sekunder berasal dari dokumen sekolah seperti kurikulum, materi pembelajaran, kebijakan sekolah, dan arsip kegiatan literasi digital,

sedangkan data primer diperoleh dari kontak langsung dengan informan. Wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumentasi digunakan dalam prosedur pengumpulan data. Tujuan wawancara adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang perspektif, pengalaman, dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Perilaku dan interaksi siswa dalam konteks informasi digital diamati selama pembelajaran di kelas dan kegiatan yang berkaitan dengan sekolah. Dokumentasi memberikan informasi tambahan untuk mendukung dan memvalidasi temuan lapangan.

Triangulasi sumber, metode, dan waktu digunakan untuk menjamin keaslian data, serta konsistensi dan keandalan informasi. Dari titik pengumpulan data hingga titik pengambilan kesimpulan, analisis data bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Reduksi data untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, penyajian data deskriptif secara sistematis untuk memahami hubungan antar temuan, dan pengambilan kesimpulan serta verifikasi berdasarkan koherensi bukti

lapangan merupakan semua langkah dalam proses analisis. Pemahaman menyeluruh tentang pentingnya pendidikan Pancasila dalam membentuk moral dan ketabahan siswa dalam menghadapi hoaks di era digital diperoleh melalui tahapan-tahapan ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran di kelas, penguatan kurikulum, dan kebijakan institusional semuanya berperan dalam implementasi komprehensif Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 7 Kota Surakarta. Penyampaian isi normatif hanyalah salah satu aspek dari penerapan ini; hal itu juga diintegrasikan ke dalam budaya sekolah dan pertumbuhan perilaku siswa. Pertanyaan penelitian pertama dijawab oleh temuan ini: pendidikan Pancasila digunakan secara berkelanjutan dan metodis, bukan hanya sebagai mata pelajaran formal. Dari segi kebijakan, sekolah memberlakukan pembatasan penggunaan gawai dan bekerja sama dengan orang tua untuk mengawasi penggunaan teknologi di rumah. Kebijakan ini memengaruhi bagaimana siswa belajar

pengendalian diri, disiplin, dan tanggung jawab di era digital. Dari sudut pandang pendidikan karakter, pembentukan pola perilaku melalui peraturan sekolah merupakan jenis perilaku moral, khususnya ketika nilai-nilai tidak hanya dipahami tetapi juga dipraktikkan.

Teori pendidikan karakter, yang menekankan nilai konsistensi antara norma, panutan, dan kebiasaan dalam mengembangkan karakter siswa, sejalan dengan kesimpulan ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan Thomas Lickona (2012) bahwa pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang semuanya ditunjukkan oleh teladan guru, penegakan aturan yang konsisten, dan penanaman perilaku positif dalam kegiatan sekolah sehari-hari harus menjadi bagian dari program pendidikan karakter yang efektif. Gerakan Literasi Sekolah, upacara pengibaran bendera, acara sosial, dan kegiatan IMTAQ (Kehidupan Keagamaan Terpadu) semuanya berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum dan budaya sekolah. Integrasi ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter merupakan bagian dari ekologi sekolah dan tidak terpisah dari pembelajaran PPKn.

Secara teoritis, strategi ini konsisten dengan gagasan pendidikan kewarganegaraan, yang menghubungkan disposisi kewarganegaraan, pengetahuan kewarganegaraan, dan kemampuan kewarganegaraan. Siswa diajarkan untuk menumbuhkan sikap kewarganegaraan dan keterampilan sosial di samping memperoleh pemahaman dasar tentang prinsip-prinsip nasional. Guru menggunakan studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan teknik debat di kelas untuk menyoroti tantangan kontemporer, seperti pandemi hoaks di media sosial. Siswa didorong untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka melalui pendekatan kontekstual ini. Saat ini, sebagian besar siswa memeriksa fakta informasi yang mereka temui di media sosial sebelum menyebarkannya. Model literasi digital berbasis karakter, yang menyoroti bahwa literasi digital memiliki aspek kritis dan etis dalam penggunaan media selain aspek teknis, konsisten dengan kesimpulan ini (Trisiana, 2020a).

Tiga indikator kunci menunjukkan seberapa tangguh siswa dalam menghadapi hoaks: kemampuan untuk mengkonfirmasi informasi

dengan secara rutin melakukan pengecekan silang dan mengevaluasi kredibilitas sumber sebelum menyebarkannya; pengendalian emosi dengan lebih berhati-hati terhadap informasi provokatif untuk mencegah reaksi impulsif; dan kesadaran akan dampak sosial dari penyebaran informasi yang dapat menyebabkan konflik dan perpecahan. Sejalan dengan persyaratan pendidikan kewarganegaraan di era teknologi revolusioner untuk mengembangkan karakter masyarakat digital yang adaptif dan bertanggung jawab, hal ini menunjukkan bahwa ketahanan tidak hanya kognitif tetapi juga mencakup dimensi emosional dan moral, seperti yang disebutkan oleh Trisiana (2019).

Hasil ini konsisten dengan gagasan ketahanan (resilience), yang menyoroti kapasitas seseorang untuk mengendalikan emosi, melakukan introspeksi, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Mengenai literasi digital, temuan ini semakin mendukung gagasan bahwa kekurangan kemampuan berpikir kritis memiliki dampak yang lebih besar terhadap kerentanan terhadap hoaks dibandingkan variabel lainnya. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila

sangat penting untuk membangun keteguhan intelektual dan moral siswa dalam menghadapi derasnya informasi digital.

Dalam konteks era digital yang ditandai dengan anarki informasi, pentingnya pendidikan Pancasila semakin jelas. Selain menyebarkan informasi palsu, berita bohong juga dapat menyebabkan keresahan sosial, polarisasi, dan kekhawatiran. Menurut penelitian, anak-anak memiliki "jeda berpikir" sebelum menerima informasi setelah mengikuti ceramah Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) yang relevan. Momen kontemplatif ini merupakan cara untuk memahami prinsip-prinsip pertanggungjawaban dan kesadaran kewarganegaraan digital. Dengan kata lain, pendidikan Pancasila bertindak sebagai penyaring moral di dunia digital selain memberikan pengetahuan.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa tingkat ketahanan anak-anak berbeda. Beberapa siswa masih cenderung menerima informasi berdasarkan pengaruh teman atau popularitas sumbernya. Hal ini menunjukkan bahwa membangun karakter yang tangguh membutuhkan banyak usaha dan bantuan

berkelanjutan. Agar siswa mahir secara teknis dan matang secara moral, literasi digital harus secara konsisten dikombinasikan dengan pengembangan prinsip-prinsip moral. Temuan penelitian ini menyoroti betapa pentingnya memasukkan pembelajaran berbasis isu terkini dalam pendidikan Pancasila. Guru harus terus-menerus menghubungkan konten dengan isu-isu yang dialami siswa di dunia nyata, khususnya di ranah digital. Selain itu, mempromosikan pengembangan karakter membutuhkan kerja sama antara masyarakat, keluarga, dan sekolah.

Tanpa lingkungan yang mendukung, pendidikan karakter tidak akan maksimal jika hanya dilakukan di dalam kelas. Karena penelitian ini hanya meneliti satu lingkungan sekolah, maka terdapat keterbatasan, sehingga temuan-temuannya harus dievaluasi dengan hati-hati. Selain itu, pengumpulan data kualitatif memprioritaskan penelitian mendalam dan tidak menghasilkan indikator kuantitatif tingkat ketahanan. Studi di masa mendatang harus memperluas cakupan penelitian dan menciptakan instrumen pengukuran untuk

mengevaluasi ketahanan digital anak-anak secara lebih menyeluruh.

Secara keseluruhan, temuan dan analisis studi menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila sangat penting untuk mengembangkan ketahanan dan karakter siswa dalam menghadapi berita palsu di era digital. Kemampuan berpikir kritis, pengendalian emosi, dan rasa tanggung jawab sosial siswa telah terbukti meningkat melalui penerapan terintegrasi kebijakan sekolah, penguatan kurikulum, dan pembelajaran yang relevan. Dalam hal ini, Pendidikan Pancasila dapat dilihat sebagai kerangka kerja untuk menumbuhkan kewarganegaraan digital yang dapat beradaptasi dengan lingkungan informasi yang terus berubah di abad ke-21 serta sebagai landasan moral.

D. Kesimpulan

Menurut temuan dan analisis studi, Pendidikan Pancasila sangat penting untuk membantu siswa kelas delapan di SMP Posisi 7 Kota Surakarta membangun karakter moral yang kuat, yang membekali mereka untuk menghadapi hoaks di era digital. Selain meningkatkan pemahaman siswa tentang cita-cita Pancasila,

implementasi komprehensif melalui kebijakan sekolah, peningkatan kurikulum, budaya sekolah, dan pembelajaran kontekstual di kelas mengembangkan pemikiran kritis, tanggung jawab, kejujuran, dan solidaritas dalam tindakan nyata. Kemampuan siswa untuk memeriksa materi, mengatur respons emosional mereka terhadap konten yang provokatif, dan memikirkan konsekuensi sosial dari pengetahuan sebelum menyebarkannya menunjukkan ketahanan mereka dalam menghadapi hoaks. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila menyediakan kerangka kerja dan landasan moral bagi pengembangan kewarganegaraan digital yang dapat beradaptasi dengan pergeseran arus informasi.

Namun, pengembangan karakter yang kuat membutuhkan waktu dan berbeda dari satu siswa ke siswa lainnya, serta memerlukan dukungan terus-menerus. Oleh karena itu, sekolah harus terus mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum Pendidikan Pancasila dengan mengadopsi strategi yang berfokus pada masalah dan isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Untuk memastikan

nilai-nilai karakter diterapkan secara teratur di rumah, sekolah dan orang tua harus meningkatkan hubungan mereka, dan guru diharapkan menciptakan strategi pengajaran partisipatif yang mendorong pemikiran kritis dan diskusi terbuka. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tingkat ketahanan digital siswa, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus studi dan mengintegrasikan metodologi kualitatif dan kuantitatif. Diharapkan dengan melakukan tindakan ini, Pendidikan Pancasila akan semakin berhasil dalam menghasilkan generasi muda yang bertanggung jawab, cerdas, dan terintegrasi ke dalam masyarakat dan dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, M. W. (2020). Problematika internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 130–142.
- Adawiyah, R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7154–7160.
- Adetia, R., Alfiah, N., & Arannah, S. (2024). Transformasi pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 45–56.
- Akhyar, M., & Dewi, D. A. (2022). Implementasi pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 112–120.
- Aningsih, T. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai penguatan karakter generasi muda. *Jurnal Civic Education*, 5(2), 98–107.
- Benawa, A. (2023). Tantangan literasi digital dalam menghadapi disinformasi di kalangan pelajar. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7(1), 23–34.
- Kusdarini, E. (2020). Literasi digital dan urgensinya dalam pembelajaran kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 1–12.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap*

- Hormat dan Bertanggung Jawab.* (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara)
- Lusia, M. (2023). Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(2), 201–214.
- Pinandhita, R., & Damayanti, D. (2025). Pendidikan Pancasila dan penguatan nasionalisme siswa di era globalisasi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 55–66.
- Pratiwi, N., et al. (2024). Fenomena post-truth dan implikasinya terhadap perilaku generasi muda. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 88–99.
- Suhartono, S., et al. (2024). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 145–158.
- Syahfira, L. (2023). Analisis tingkat literasi digital siswa SMP dalam mencegah penyebaran hoaks. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 67–78.
- Trisiana, A. (2015). The development strategy of citizenship education in civic education using the citizen model project in Indonesia. *Journal of Psychological and Educational Research (JPER)*, 23(2), 111–124.
- Trisiana, A. (2019). Innovation design development of citizenship education models on the characters of Indonesian communities in the digital media era and technology revolution. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(2), 322–328.
- Trisiana, A. (2020a). Digital literacy models for character education in the globalization era. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 522–531.
<https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8164>
- Trisiana, A. (2020b). Strengthening citizenship learning through digitalization of learning media. *PPKn Journal*, 10(2), 98–110.
- Trisiana, A., Farida Sari, A., & Azizah, N. (2025). The development of the national character grand design through the “Smart Mobile Civic” application as an evaluation of civic education learning. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(2), 207–217.

<https://doi.org/10.21831/jk.v9i2.89>
200

Trisiana, A., Priyanto, A., & Sutoyo, S. (2024). Analysis of developing anti-corruption education in Indonesia through media-based citizenship education learning Smart Mobile Civic. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 166–175.

<https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.60261>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyuni, R., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Literasi digital dalam pembelajaran PPKn sebagai upaya menangkal hoaks. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7285–7293.

Yanuardianto, E. (2021). Konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan relevansinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–60.